



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 316-324

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Perkembangan Islam di Banten: Sebuah Analisis Historis

Benies Husaeni¹, Amaliah Kadir²Komarudin³, Ahmad Wahyudin⁴

^{1,4,5} Universitas Primagraha

² Institut Nida El Adabi Bogor

³ STAI Al-Aulia Bogor

¹benieshusaeni98@gmail.com, ²amaliahkadir3@gmail.com, ³komarudinmarco179@gmail.com,
⁴wahyudinahamd356@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas perkembangan Islam di Banten melalui pendekatan historis-kualitatif dengan menitikberatkan pada dinamika sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang menyertai proses Islamisasi sejak abad ke-16. Wilayah Banten yang sebelumnya berada dalam pengaruh Hindu-Buddha dan menjadi bagian dari Kerajaan Sunda mengalami transformasi besar seiring masuk dan berkembangnya Islam. Perubahan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses bertahap yang relatif damai, terutama melalui jalur perdagangan internasional yang menghubungkan Banten dengan dunia Islam di Asia dan Timur Tengah. Para pedagang Muslim, ulama, serta mubalig memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat lokal. Proses ini kemudian diperkuat oleh dukungan elite lokal yang melihat Islam sebagai basis legitimasi sosial dan politik. Kondisi tersebut melahirkan Kesultanan Banten sebagai kekuatan politik Islam yang berpengaruh di Nusantara. Tokoh-tokoh sentral seperti Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati), Maulana Hasanuddin, dan Sultan Ageng Tirtayasa memiliki peran strategis dalam konsolidasi Islam, baik sebagai sistem kepercayaan maupun sebagai fondasi pemerintahan. Penelitian ini juga menelaah historiografi tradisional dan kolonial untuk menunjukkan bagaimana narasi sejarah Banten dibentuk oleh beragam kepentingan dan sudut pandang. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam di Banten tidak hanya membentuk struktur pemerintahan dan jaringan perdagangan, tetapi juga melahirkan sintesis budaya lokal-Islam yang khas. Hal ini tercermin dalam institusi pendidikan, arsitektur masjid dan keraton, serta kesenian tradisional seperti debus. Dengan demikian, sejarah Islam di Banten merupakan proses kompleks yang memperkaya khazanah peradaban Islam Nusantara dan relevan untuk dipahami secara kritis dalam konteks historiografi Indonesia.

Kata Kunci: Perkembangan Islam, Banten, Historiografi, Kesultanan Banten, Sejarah Sosial-Budaya

1. Latar Belakang

Sejarah sebagai disiplin ilmu memiliki dua dimensi utama, yakni sejarah sebagai peristiwa objektif dan sejarah sebagai konstruksi subjektif melalui penulisan (historiografi). Dalam konteks ini, penulisan sejarah tidak sekadar merekam fakta masa lalu, tetapi juga melibatkan proses seleksi, interpretasi, dan penafsiran oleh sejarawan. Pada proses penulisan sejarah, dan/atau suatu peristiwa, sejarawan tidak hanya sekedar mencatat fakta-fakta sejarah, akan tetapi juga harus melakukan penafsiran dan seleksi terhadap data-data yang ada. Historiografi, sebagai proses penyusunan fakta sejarah, memerlukan kemampuan sejarawan untuk mempertimbangkan struktur dan gaya bahasa penulisan, sehingga orang lain dapat memahami pokok-pokok pemikiran yang diajukan.

Dalam ranah konteks ini, penulisan sejarah tidak hanya tentang merekam kejadian-kejadian masa lalu, akan tetapi juga tentang memahami dan menginterpretasikan makna di balik kejadian-kejadian tersebut. Oleh karena itu, penulisan sejarah memerlukan kemampuan analitis, kritis, dan kreatif dari sejarawan untuk menghasilkan karya yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Beranjak dari catatan sejarah, Banten sebelum datangnya agama Islam pada abad ke-16, merupakan daerah kekuasaan Hindu yang berpusat di daerah Banten Girang. Daerah itu, merupakan daerah yang subur yang dikelilingi sungai, dan pada masa itu meliputi wilayah kekuasaan kerajaan Padjajaran yang di perintah oleh Prabu Pucuk Umun. Laporan perjalanan Tome Pires (1513), Banten digambarkan sebuah kota pelabuhan yang ramai dan berada dikawasan kerajaan Sunda. Kesaksian Tome Pires ini dapat dijadikan petunjuk bahwa Banten sudah berperan sebelum berdirinya kesultanan Banten (1526) atau pada masa kerajaan Sunda.

Banten yang strategis di jalur perdagangan internasional, diduga sudah memiliki hubungan dengan dunia luar sejak awal abad masehi. Dari berbagai literatur, kemungkinan pada abad ke-7, Banten sudah menjadi pelabuhan yang dikunjungi para saudagar dari luar. Salah satu diantaranya yang sudah menjadi familiar di kalangan akademisi dan sejarawan, yaitu saat para pedagang Arab tiba di wilayah Banten, mereka tidak hanya melakukan perdagangan, tetapi juga menyebarkan agama Islam kepada penduduk Banten.

Menurut berita Tome Pires pada tahun 1513, di Cimanuk sudah dijumpai sebagian masyarakat yang sudah menganut agama. Jadi, setidaknya pada akhir abad ke-15, Islam sudah mulai diperkenalkan di pelabuhan milik kerajaan Hindu Sunda. Islamisasi Banten dilanjutkan oleh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Dalam naskah "Carita Purwaka Nagari", dikisahkan tentang usaha Syarif Hidayatullah bersama 98 orang muridnya mengislamkan penduduk Banten. Secara perlahan-lahan, (step by step) Islam dapat diterima oleh masyarakat, sehingga banyak orang yang masuk Islam, karena tertarik akan budi pekerti dan ketinggian ilmu pembawanya.

Kemudian, dari ketertarikannya itu, Bupati Banten menikahkan Syarif Hidayatullah dengan adik perempuannya, Nyai Kawunganten, pada abad ke-16. Dari pernikahan ini, Syarif Hidayatullah dikaruniai dua orang anak, Ratu Winaon (atau Wulung Ayu) dan Hasanuddin. Tidak lama kemudian, Syarif Hidayatullah berangkat ke Cirebon untuk menggantikan Pamannya, yaitu Cakrabuana, yang sudah tua, dan Syarif Hidayatullah menyerahkan tugas penyebaran Islam di Banten kepada Hasanuddin (putranya)

Historiografi tradisional, seperti naskah "Carita Purwaka Nagari", merupakan penulisan sejarah menurut pandangan dan kepercayaan masyarakat secara turun-temurun. Karya sastra sejarah ini memadukan unsur sejarah dengan imajinasi, seperti legenda atau dongeng, sehingga menjadi ciri umum naskah sejarah. Historiografi tradisional dan tradisi lisan memiliki kecenderungan yang sama, yaitu tidak hanya sekedar mencatat peristiwa, tetapi juga terlibat langsung dalam hal yang diceritakan. Namun, historiografi tradisional lebih bersifat kultural dan memuat periodisasi, tetapi tidak dapat berkembang seperti di dunia Barat karena adanya campuran unsur-unsur mitologis.

Konteks sejarah Indonesia, historiografi tradisional masih relevan untuk mencari faktor-faktor dari dalam yang mempengaruhi sejarah. Namun, perkembangan historiografi Indonesia tidak dapat mengabaikan literatur historiografi yang dihasilkan oleh sejarawan kolonial, yang seringkali diliputi oleh kepentingan-kepentingan kolonialisme. Oleh karena itu, hasil penulisan sejarah kolonial lebih mementingkan kepentingan penjajah dan mengabaikan kepentingan masyarakat pribumi yang dijajah.

Dalam hal ini, penting untuk memahami konteks dan latar belakang penulisan sejarah untuk dapat memahami kebenaran sejarah yang sebenarnya. Dengan demikian, Banten memiliki sejarah yang kaya dan kompleks, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk agama, politik, dan ekonomi. Kedatangan agama Islam pada abad ke-16 membawa perubahan signifikan dalam sejarah Banten, yang kemudian menjadi salah satu pusat penyebaran Islam di Nusantara. Oleh karena itu, penelitian tentang sejarah peradaban Islam di Banten sangat penting untuk memahami perkembangan agama, budaya, dan masyarakat di wilayah tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendalami Perkembangan Islam di Banten: Sebuah Analisis Historis, sehingga dapat menemukan pengalaman dan pengetahuan baru yang dapat memperkaya wawasan tentang sejarah peradaban Islam di Banten. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami peradaban Islam di Banten secara lebih komprehensif dan kritis, serta menjadi pemantik bagi generasi baru untuk mempelajari dan memahami peradaban Islam di Banten dengan lebih mendalam. Melalui kajian kritis terhadap Perkembangan Islam di Banten: Sebuah Analisis Historis, penelitian ini ingin mengungkap pengalaman dan pengetahuan yang terkandung dalam naskah-naskah sejarah, serta menganalisis bagaimana peradaban Islam di Banten berkembang dan mempengaruhi masyarakat lokal. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi sebuah langkah awal untuk memahami lebih baik tentang sejarah peradaban Islam di Banten dan memberikan inspirasi bagi generasi baru untuk melanjutkan penelitian dan pengkajian tentang topik ini.

Selaras dengan hal ini, dalam ajaran Islam terdapat ayat-ayat yang memerintahkan manusia agar melakukan perjalanan ilmiah, studi dan penelitian lapangan untuk mempelajari sejarah dan/atau kisah kehidupan umat manusia, agar yang baik darinya dapat dipergunakan sebagai pelajaran, sedangkan yang buruk agar menjadi sebuah peringatan untuk tidak diulangi lagi. Misalnya ayat yang berbunyi:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَٰذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿١٠٩﴾

“Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu. Sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang-orang yang tidak mengetahui.”. QS. Yusuf (12):3. Kemudian,

فَأَقْصَصَ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٣﴾

“Maka, ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir.”. QS. Al-A`raf (7): (176)

Ayat ini menekankan pentingnya memperhatikan dan mempelajari sejarah sebagai bagian dari proses belajar dan meningkatkan keimanan. Dengan memahami sejarah, selain dapat mengambil pelajaran dari pengalaman masa lalu juga dapat meningkatkan kesadaran untuk menghadapi dan/atau mempersiapkan masa yang akan datang (masa depan). Atas dasar itu pula, maka setiap manusia diperintahkan agar mempelajari sejarah dengan menelaah daripada berbagai peninggalan mereka. Dengan demikian, mempelajari sejarah merupakan bagian dari perintah Allah SWT.

Historiografi awal Islam di Nusantara memiliki akar kuat dalam tradisi Arab dan perdagangan internasional. Rute-rute pelayaran dan perdagangan antar pulau atau antar daerah telah ada sejak awal abad masehi, yang mana menghubungkan dunia Arab dengan Nusantara. Para Pedagang Arab yang datang ke Nusantara melalui jalur laut, menyisir pantai dari Aden ke Maskat, Raisut, Siraf, Guadar, Daibul, Pantai Malabar, dan Karamandel, sebelum akhirnya tiba di Selat Malaka dan menyebar ke berbagai wilayah di Nusantara, seperti Aceh, Sumatera Barat, Banten, Cirebon, Demak, dan Jawa Timur [1]

Islam dibawa ke Nusantara oleh para pedagang Arab dan para da'i yang mengikuti rute perdagangan tersebut. Mereka tidak hanya membawa agama, tetapi juga budaya, bahasa, dan tradisi Arab yang mempengaruhi kehidupan masyarakat lokal.

Historiografi awal Islam di Nusantara berkembang dalam konteks ini, dengan sumber-sumber keagamaan seperti Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW yang mana menjadi dasar penulisan sejarah[2] Para penulis sejarah Islam di Nusantara, seperti penulis Babad Banten, menggunakan narasi sejarah untuk memperkenalkan Islam dan menghubungkan masyarakat lokal dengan dunia Arab. Terkait dengan Tinjauan literatur singkat dari penelitian menunjukkan bahwa historiografi Indonesia telah mengalami perkembangan signifikan, dengan banyak penelitian yang fokus pada penulisan sejarah dari sudut pandang orang dalam (pribumi). Penelitian sebelumnya telah mengkaji karya-karya sejarawan Indonesia, seperti Hoesein Djajadiningrat, yang menawarkan perspektif baru dalam memahami sejarah Banten dan peradaban Islam di wilayah tersebut.

Beberapa penelitian terkait juga telah mengkaji historiografi kolonial dan dampaknya terhadap penulisan sejarah Indonesia. Namun, masih ada kebutuhan untuk mengkaji lebih lanjut tentang historiografi yang reflektif dan kritis, serta implikasinya dalam memahami sejarah Indonesia. Historiografi Indonesia juga telah memasuki era baru dengan munculnya seruan untuk mengembangkan sejarah nasional dari sudut pandang orang dalam (pribumi). Hal ini merupakan respons terhadap dominasi penulisan sejarah oleh sejarawan kolonial yang seringkali membawa perspektif dan kepentingan mereka sendiri. Dalam konteks ini, historiografi yang reflektif menjadi penting, karena tidak hanya menguji metodologi sejarah, tetapi juga mengkritisi klaim-klaim kebenaran dan menyelidiki proses terbentuknya klaim tersebut.

Salah satu contoh karya yang menarik dalam historiografi Indonesia adalah "Perkembangan Islam di Banten: Sebuah Analisis Historis". Karya ini menawarkan perspektif baru dalam memahami sejarah Banten dan peradaban Islam di wilayah tersebut. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran dan kritikan dalam karya tersebut, serta implikasinya dalam memahami historiografi Indonesia.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten menunjukkan bahwa Jumlah penduduk Provinsi Banten pada tahun 2025 mencapai 12,54 juta jiwa yang terdiri atas 6,37 juta jiwa penduduk laki-laki dan 6,17 juta jiwa penduduk perempuan. Sementara itu, diketahui laju pertumbuhan penduduk per tahun 2020-2025 di Provinsi Banten adalah sebesar 1,1 persen. Dari Luas Wilayah Provinsi Banten yang mencapai $\pm 9.352,77 \text{ km}^2$.



Gambar 1. Keadaan Geografis Provinsi Banten

Jika merujuk pada data tahun 2025, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki di Provinsi Banten adalah 50,81 persen dari jumlah penduduk Banten, sedangkan jumlah penduduk perempuan di Provinsi Banten adalah 49,19 persen dari jumlah penduduk Provinsi Banten. Dari informasi tersebut, diperoleh bahwa rasio jenis kelamin penduduk Banten sebesar 103,27. Dengan kata lain, di Provinsi Banten terdapat sekitar 104 orang laki-laki per 100 orang perempuan. Wilayah administrasi Provinsi Banten terdiri dari empat wilayah kabupaten dan empat kota. Berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 100.1.1- 6117 Tahun 2022, luas daratan masing-masing kabupaten/kota yaitu: Kabupaten Pandeglang (2.771,41 km²), Kabupaten Lebak (3.3102,18 km²), Kabupaten Tangerang (1.027,76 km²), Kabupaten Serang (1.469,91 km²), Kota Tangerang (178,35 km²), Kota Cilegon (162,51 km²), Kota Serang (265,79 km²), serta Kota Tangerang Selatan (164,86 km²) [3].

Kemudian, masih dari data Badan Pusat Statistik menunjukkan Ketersediaan fasilitas pendidikan berupa sekolah di Provinsi Banten tahun ajaran 2024/2025 adalah sebanyak 2.590 Taman Kanak-Kanak (TK), 4.652 Sekolah Dasar (SD), 1.622 Sekolah Menengah Pertama (SMP), 610 Sekolah Menengah Atas (SMA), 737 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan 102 Perguruan Tinggi. Penduduk Banten pada tahun 2024 usia 7-23 tahun yang masih sekolah sebanyak 73,48 persen. Untuk kelompok umur 7-12 tahun yang masih sekolah sebanyak 99,52 persen, kemudian untuk kelompok umur 13-15 tahun sebanyak 96,67 persen, kelompok 16-18 tahun sebanyak 71,91 persen, dan kelompok umur 19-23 tahun sebanyak 26,04 persen. Angka Partisipasi Murni (APM) tahun 2024 di Provinsi Banten yang paling tinggi ada pada jenjang pendidikan SD/MI dengan 98,09 persen. Sedangkan Angka Partisipasi Kasar (APK) yang tertinggi juga ada pada jenjang pendidikan SD/MI dengan angka 107,04 persen. Kepadatan penduduk di Provinsi Banten tahun 2025 mencapai 1.341 jiwa/km². Kepadatan Penduduk di delapan kabupaten/kota cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kota Tangerang dengan kepadatan sebesar 11.055 jiwa/km² dan terendah di Kabupaten Lebak sebesar 442 jiwa/km² [4].

Adapun Suku bangsa di provinsi Banten sangat beragam, diantaranya Etnis Sunda adalah etnis asli dan terbesar di Banten dengan jumlah sebanyak 6.724.227 jiwa (63,43%) yang terdiri dari dua sub-suku atau dua kelompok besar dengan rincian suku asli setempat yakni suku Sunda Banten termasuk di dalamnya kelompok kecil Sunda Badui sebanyak 4.321.991 jiwa (40,77%) dan sub-suku Sunda asal Jawa Barat sebanyak 2.402.236 jiwa (22,66%). Suku bangsa dari pulau Jawa lainnya ialah suku Jawa sebanyak 1.699.115 jiwa (16,03%) dan Betawi sebanyak 1.365.614 (12,88%). Suku lainnya dari luar suku asli pulau Jawa, yang terbesar adalah Tionghoa sebanyak 183.689 jiwa (1,73%), Melayu sebanyak 154.246 jiwa (1,45%), kemudian Batak sebanyak 139.259 jiwa (1,31%), Minangkabau sebanyak 95.845 jiwa (0,91%), suku asal Lampung 69.885 jiwa (0,66%), dan suku lainnya 1,60% (www.bps.go.id. hlm. 36–41. Diarsipkan dari asli (pdf) tanggal 2021-05-08. Diakses tanggal 9 September 2021).

Uraian data di atas memberikan suatu acuan untuk memahami Historiografi Peradaban Islam di Banten dengan sebuah Kajian Kritis yang nantinya memberikan upaya untuk memahami sejarah Banten dan peradaban Islam di wilayah tersebut dari sudut pandang yang lebih kritis dan reflektif. Banten sebagai salah satu pusat peradaban Islam di Nusantara, memiliki sejarah yang kaya dan kompleks. Namun, penulisan sejarah Banten seringkali dipengaruhi oleh perspektif kolonial dan kurang memperhatikan sudut pandang orang dalam (pribumi). Dalam konteks ini, karya ini bertujuan untuk mengkaji historiografi Peradaban Islam di Banten dengan menggunakan pendekatan kritis dan reflektif. Penulis akan menganalisis sumber-sumber sejarah, termasuk naskah-

naskah kuno dan catatan-catatan sejarah, untuk memahami bagaimana sejarah Banten dan peradaban Islam di wilayah tersebut ditulis dan direpresentasikan.

Dengan demikian, kami berharap karya ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang sejarah Banten dan peradaban Islam di Nusantara, serta mempromosikan penulisan sejarah yang lebih kritis dan reflektif.

2. Metode Penelitian

Penelitian "Perkembangan Islam di Banten: Sebuah Analisis Historis" menggunakan pendekatan historis-kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji dan menggambarkan secara rinci proses masuknya Islam ke Banten. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika sejarah, sosial, dan budaya dalam konteks Islamisasi di wilayah tersebut[5]

Penelitian ini mengandalkan sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan untuk memahami sejarah masuknya Islam ke Banten. Sumber primer mencakup arsip sejarah, manuskrip kuno, dokumen resmi dari Kerajaan Banten, serta catatan perjalanan dan karya sejarawan dari periode tersebut. Sementara itu, sumber sekunder meliputi buku, artikel ilmiah, jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas topik serupa. Pengumpulan sumber dilakukan melalui penelitian di perpustakaan, arsip nasional, serta akses terhadap jurnal internasional bereputasi. Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis kritis terhadap seluruh sumber sejarah yang diperoleh[6]

Tujuannya adalah mengevaluasi kredibilitas dan keaslian informasi dalam sumber-sumber tersebut. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi pola dan keterkaitan antara peristiwa-peristiwa sejarah, serta untuk memahami konteks sosial dan budaya masyarakat Banten pada masa tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner dengan menggabungkan kajian sejarah, sosiologi, antropologi, dan ilmu politik.

Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap proses Islamisasi, tidak hanya dari perspektif keagamaan, tetapi juga mempertimbangkan faktor sosial, ekonomi, dan politik yang turut membentuk perkembangan Islam di Banten. Analisis akan mencermati peran elit lokal, gerakan sosial, serta interaksi masyarakat Banten dengan pedagang Muslim dan kekuatan kesultanan luar.

Dengan menggunakan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap dimensi-dimensi baru dalam sejarah Islamisasi Banten, serta menyajikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai peran strategis Banten dalam penyebaran Islam di Nusantara [7]

3. Hasil dan Diskusi

Sebelum menjadi provinsi mandiri dan/atau resmi dimekarkan dari Provinsi Jawa Barat pada Rabu, 4 Oktober 2000. Menurut Wikipedia ensiklopedia, Banten atau dahulu dikenal di dunia barat dengan nama Bantam pada masa lalu merupakan sebuah daerah dengan kota pelabuhan yang sangat ramai, serta dengan masyarakat yang terbuka dan makmur. Banten pada abad ke-5 merupakan bagian dari Kerajaan Tarumanagara. Salah satu prasasti peninggalan Kerajaan Tarumanagara adalah Prasasti Cidanghiyang atau prasasti Lebak, yang ditemukan di Kampung Lebak di tepi Ci Danghiyang, Kecamatan Munjul, Pandeglang, Banten.

Pada awal abad ke-17 Masehi, Bantam merupakan salah satu pusat perniagaan penting dalam jalur perniagaan internasional di Asia. Tata administrasi modern pemerintahan dan kepelabuhan sangat menunjang bagi tumbuhnya perekonomian masyarakat. Daerah kekuasaannya mencakup juga wilayah yang sekarang menjadi Provinsi Lampung.

Dalam perjalanan sejarahnya, menurut Hoesein Djajadiningrat, bahwa penyebaran Islam di Banten dilakukan oleh Syarif Hidayatullah, pada tahun 1525 M dan 1526 M. Pada tahun 1475 M, beliau menikah dengan adik bupati Banten yang bernama Nhay Kawunganten, dua tahun lahir lah anak perempuan pertama yang diberi nama Ratu Winahon dan/atau (wukubg ayu) dan pada tahun berikutnya lahir pula pangeran Hasanuddin. Pada akhirnya dituliskan bahwasannya Islam pertama kali dibawa masuk ke Banten oleh sunan Gunung Jati selaku pemimpin Islam dari Cirebon. Sebelumnya, sunan Gunung Jati menikah dengan adik bupati Banten yang bernama Nhay Kawunganten, menghasilkan dua keturunan, anak pertama bernama Ratu Winahon (perempuan) dan anak kedua bernama Hasanuddin (laki-laki) [8]

Setelah Pangeran Hasanuddin menginjak dewasa, Syarif Hidayatullah pergi ke Cirebon mengemban tugas dari pamanya (Cakrabuana) sebagai Tumenggung di sana. Adapun tugasnya dalam penyebaran Islam di Banten diserahkan kepada Pangeran Hasanuddin, di dalam usaha penyebaran agama Islam ini Pangeran Hasanuddin berkeliling dari daerah ke daerah seperti dari G. Pulosari, G. Karang bahkan sampai ke Pulau Panaitan di Ujung Kulon, Sehingga berangsur-angsur penduduk Banten Utara memeluk agama Islam [9]

Pengaruh Islam awal di Banten dan proses masuk serta penyebarannya Islam

Masuknya Islam ke Banten merupakan sebuah proses yang menarik dan kompleks, yang dapat ditelusuri kembali ke abad ke-16. Pada saat itu, para cendekiawan dan pedagang Islam mulai berdatangan di wilayah tersebut, membawa serta ajaran-ajaran Islam yang murni dan damai.

Salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam penyebaran Islam di Banten adalah Sharif Hidayatullah, yang juga dikenal sebagai Sunan Gunung Jati. Beliau adalah seorang ulama yang bijak dan memiliki visi yang luas, yang tidak hanya menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga mendirikan Kesultanan Banten yang menjadi pusat kekuatan Islam di wilayah tersebut.

Sunan Gunung Jati, bersama putranya Maulana Hasanuddin, memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat Islam di Banten dengan cara yang sangat positif. Mereka tidak hanya menyebarkan ajaran Islam, tapi juga memperkenalkan nilai-nilai keadilan, kesederhanaan, dan toleransi yang menjadi ciri khas Islam.

Pengaruh Islam di Banten sangat unik karena proses penyebarannya yang damai. Para cendekiawan Islam berinteraksi dengan penduduk setempat yang mayoritas Hindu, dan memperkenalkan ajaran Islam melalui dialog dan contoh. Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk adopsi Islam, dan banyak penduduk setempat yang kemudian memeluk agama baru ini. [10]

Kesultanan Banten memainkan peran penting dalam penyebaran dan konsolidasi Islam di wilayah tersebut. Para sultan Banten secara aktif mempromosikan praktek-praktek Islam dan mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam ke dalam pemerintahan kerajaan. Mereka mengadopsi nama dan gelar Arab, seperti "Sultan," untuk menekankan identitas Islam mereka dan melegitimasi pemerintahan mereka.

Kesultanan Banten juga menjalin hubungan yang kuat dengan dunia Islam yang lebih luas, termasuk Mekah, dan beberapa bahkan mengirim utusan ke Kota Suci untuk memperkuat kredensi agama dan politik mereka. Hubungan ini memfasilitasi aliran pengetahuan dan praktik Islam ke Banten, semakin memperkuat posisinya sebagai pusat pembelajaran dan budaya Islam. Pendidikan Islam juga memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Banten. Kesultanan mendirikan berbagai lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah dan masjid, tempat ajaran Islam disebarluaskan. Lembaga-lembaga ini tidak hanya menyediakan pendidikan agama tetapi juga berfungsi sebagai pusat pelestarian dan transmisi pengetahuan Islam.

Integrasi budaya Islam dan lokal di Banten menghasilkan sintesis budaya yang unik. Praktik dan kepercayaan Islam dicampur dengan tradisi lokal, yang mengarah pada pengembangan identitas Islam yang berbeda di wilayah tersebut [11] Sintesis ini terbukti dalam gaya arsitektur Banten, yang mencerminkan pengaruh Islam dan pra-Islam. Bukti sejarah dan arkeologi dari Banten memberikan wawasan berharga tentang masa lalu Islam di wilayah tersebut. Wilayah Banten Lama, dengan masjid kuno, makam, dan struktur Islam lainnya, berdiri sebagai bukti warisan Islam abadi di Banten.

Sejarah Peradaban Islam, Kesultanan Banten dan Konsolidasi Islam

Masuknya Islam di Banten menandai perubahan besar dalam sejarah daerah tersebut. Sebelumnya, Banten Girang yang beragama Hindu dan Buddha, berubah menjadi Kesultanan Banten yang bercorak Islam. Perubahan ini dipicu oleh kemenangan pasukan Demak yang dipimpin oleh Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah) atas pasukan Portugis pada tahun 1527 M.

Sunan Gunung Jati, yang juga dikenal sebagai pendiri Kesultanan Cirebon, memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Banten. Ia menikah dengan adik bupati Banten, Nhay Kawunganten, dan memiliki dua anak, Ratu Winahon dan Maulana Hasanuddin. Setelah kemenangan atas Portugis, Sunan Gunung Jati menyerahkan Jayakarta (sekarang Jakarta) kepada putranya, Maulana Hasanuddin, untuk menjadi pemimpin daerah tersebut.

Sunan Gunung Jati kemudian kembali ke Cirebon untuk berdakwah dan mengurus kesultanan Cirebon. Ia wafat pada tahun 1570 M dan dimakamkan di Gunung Jati. Maulana Hasanuddin, yang menjadi raja pertama

Kesultanan Banten, memerintah dengan baik dan membuat Banten menjadi kuat. Ia membangun kota Surosowan sebagai ibu kota baru dan memperluas wilayah Islam di Banten [12]

Setelah Maulana Hasanuddin wafat, putranya, Maulana Yusuf, menjadi raja kedua Kesultanan Banten. Ia memerintah dengan baik dan membuat Banten menjadi makmur. Ia memperluas wilayah penyebaran Islam ke daerah Banten bagian selatan dan bahkan menduduki ibu kota Kerajaan Pajajaran-Sunda di Pakwan pada tahun 1580 M.

Kesultanan Banten terus berkembang dan menjadi salah satu pusat peradaban Islam di Nusantara. Sultan Ageng Tirtayasa, yang memimpin selama kurang lebih 21 tahun, membawa kesultanan Banten ke puncak kejayaan. Ia membangun keraton baru di Tirtayasa dan memperkuat sistem ekonomi, pertahanan, dan pertanian. Ia juga memiliki kekuatan militer yang besar, termasuk armada kapal yang dibuat dengan model Eropa, sehingga menjadi raja yang ditakuti Belanda pada masa itu. Namun, kesultanan Banten mulai mengalami kemunduran setelah pertikaian antara Sultan Ageng Tirtayasa dan putranya, Sultan Haji. Sultan Haji bersekongkol dengan Belanda dan menghancurkan peradaban yang telah dibangun ayahnya. Kesultanan Banten akhirnya runtuh pada abad ke-18, dan peran sultan dalam pemerintahan secara politik berkurang [13]

Meskipun demikian, sejarah kesultanan Banten tetap menjadi bagian penting dari warisan budaya dan sejarah Indonesia. Peninggalan sejarah kesultanan Banten, seperti Benteng Speelwijck, Keraton Kaibon, Keraton Surosowan, dan Masjid Agung Banten, masih berdiri hingga saat ini dan menjadi simbol kebanggaan masyarakat Banten.

Proses islamisasi di Banten menjadi titik awal terbentuknya sejarah peradaban Islam di sana. Pernikahan antara pedagang Islam dan putri adipati menjadi cara penting dalam penyebaran agama Islam. Perdagangan juga memainkan peran utama dalam penyebaran Islam di wilayah Nusantara. Pedagang dari wilayah Nusantara dan dari luar, terutama dari Gujarat dan Timur Tengah, bertemu dan berinteraksi, saling mempengaruhi, dan menyebarkan ajaran Islam di daerah pesisir.

Kesultanan Banten terus berkembang dan menjadi salah satu pusat peradaban Islam di Nusantara. Sultan Maulana Hasanuddin mendirikan kerajaan di wilayah Banten pada tahun 1579, dan putranya, Maulana Yusuf, memperluas wilayah kekuasaan dan menjadikan Banten sebagai pusat perdagangan dan bisnis laut. Perdagangan terus berlangsung selama pemerintahan Maulana Yusuf, membuat Banten menjadi tempat barang dari seluruh dunia dikirim ke kerajaan pulau. Kesultanan Banten telah menjadi kota perdagangan dan bisnis laut, serta gudang penyimpanan barang pada abad ke-16-17 Masehi

Perkembangan Islam di wilayah Banten juga sangat pesat, terutama sejak masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin. Dakwah yang menggunakan adat masyarakat membuat Islam lebih mudah diterima oleh warga setempat. Faktor keturunan atau ikatan perkawinan juga memperkuat penyebaran Islam di wilayah Banten. Peninggalan keraton-keraton di wilayah Banten, seperti Keraton Surosowan dan Keraton Kaibon, menjadi bukti kejayaan Kesultanan Banten. Keraton Surosowan merupakan pusat kesultanan Banten pada abad ke-16-19, sedangkan Keraton Kaibon menjadi kediaman resmi Sultan Syaaffudin.

Masjid Agung Banten, yang dibangun oleh Sultan pada abad ke-16, menjadi salah satu peninggalan Islam yang paling penting di wilayah Banten. Masjid ini memiliki karakteristik unik dengan campuran bangunan Jawa, Cina, dan Belanda, serta menjadi simbol kejayaan Islam di wilayah Banten [14]

Dengan demikian, peradaban Islam di Banten tidak hanya membawa perubahan agama, tetapi juga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk budaya, ekonomi, dan politik. Wilayah Banten menjadi pusat perdagangan dan pelayaran utama di Pulau Jawa, yang memungkinkan pertukaran budaya dan agama dengan negara-negara asing. Kesultanan Banten memainkan peran penting dalam sejarah Nusantara, sebagai pusat kekuatan politik dan keagamaan yang memengaruhi perkembangan wilayah Banten dan sekitarnya. Agama Islam berkembang secara perlahan, menggantikan peran politik di wilayah Banten, dan memicu kemunculan Kesultanan Banten sebagai kerajaan Islam terkemuka di Nusantara.

Islam dan Trasformasi Budaya Lokal

Islamisasi budaya di Banten melahirkan sederet budaya khas Banten, seperti debus, seni bela diri tradisional yang menampilkan atraksi kekebalan tubuh terhadap benda tajam, dan dzikir mulud, perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dalam bentuk dzikir dan pembacaan sholawat. Budaya-budaya ini menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Banten dan terus dilestarikan hingga saat ini.

Debus, kesenian asli masyarakat Banten, memiliki sejarah yang kaya dan beragam. Ada beberapa versi tentang asal-usul debus, tetapi yang paling populer adalah bahwa debus diciptakan pada abad ke-16 pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin (1532-1570 M) sebagai salah satu cara untuk menyebarkan ajaran agama Islam [15]

Debus berasal dari bahasa Arab yang berarti senjata tajam yang terbuat dari besi, dan dalam konteks kesenian, debus merujuk pada atraksi kekebalan tubuh terhadap benda tajam. Kesenian ini dipercaya dapat membangkitkan semangat para pejuang dalam melawan penjajah Belanda, terutama pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682). Ada juga versi lain yang menyebutkan bahwa debus berasal dari daerah Timur Tengah, yang dibawa oleh ulama penyebar agama Islam pada abad ke-13 Masehi. Versi lainnya menyebutkan bahwa debus berasal dari ajaran tarekat Rifa'iyah Nurrudin al-Raniry di Aceh, yang kemudian masuk ke Banten pada abad ke-16 Masehi [16]

Filosofi debus adalah "la haula wala Quwwata illa billah al-'aliyy al-adzhim", yang berarti tiada daya upaya melainkan karena Allah semata. Kesenian ini menjadi simbol kekuatan spiritual dan keberanian, serta menjadi bagian dari identitas masyarakat Banten. Debus telah menjadi warisan budaya yang berharga dan terus dilestarikan hingga saat ini. Atraksi debus yang menampilkan kekebalan tubuh terhadap benda tajam masih dipentaskan dalam berbagai acara dan festival, menjadi salah satu ciri khas kesenian Banten yang paling populer.

Historiografi dan Perspektif Kritis

Penulisan sejarah Banten dipengaruhi oleh beragam tradisi historiografi, mulai dari naskah tradisional seperti Babad Banten hingga karya sejarawan kolonial. Historiografi tradisional kerap memadukan fakta sejarah dengan unsur mitologis, sementara historiografi kolonial sering kali sarat kepentingan politik penjajah. Oleh karena itu, kajian kritis diperlukan untuk menempatkan sejarah Banten dalam perspektif yang lebih berimbang dan berorientasi pada sudut pandang masyarakat lokal.

4. Kesimpulan

Perkembangan Islam di Banten: Sebuah Analisis Historis merupakan sebuah upaya untuk mendalami sejarah peradaban Islam di Banten, dengan tujuan untuk menemukan pengalaman dan pengetahuan baru yang dapat memperkaya wawasan tentang sejarah peradaban Islam di Banten. Melalui analisis historis, kita dapat melihat bagaimana Islam pertama kali diperkenalkan di Banten pada abad ke-16 oleh Sunan Gunung Jati, salah satu pendiri Kesultanan Cirebon. Sultan Maulana Hasanuddin (1532-1570 M) memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Banten, dengan menggunakan pendekatan damai dan toleran. Kesultanan Banten menjadi pusat peradaban Islam di Nusantara, dengan Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682 M) sebagai salah satu penguasa yang paling berpengaruh. Islam di Banten dipengaruhi oleh berbagai tradisi dan budaya, termasuk tradisi lokal, Arab, dan Persia. Debus, kesenian asli masyarakat Banten, menjadi salah satu contoh bagaimana Islam diadaptasi dan diintegrasikan ke dalam budaya lokal. Perkembangan Islam di Banten juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perdagangan, pernikahan, dan penyebaran agama oleh ulama dan pedagang. Dengan demikian, perkembangan Islam di Banten merupakan proses yang kompleks dan berlangsung selama beberapa abad, dengan pengaruh dari berbagai tradisi dan budaya. Warisan Islam di Banten masih dapat dilihat dalam bentuk arsitektur, kesenian, dan tradisi masyarakat, seperti Debus, Masjid Agung Banten, Keraton Surosowan, dan Keraton Kaibon.

Referensi

- [1] A. Syafrizal, A. Thalib, and B. Umayah, "Sejarah islam nusantara".
- [2] B. Husaeni, "Sejarah Pembinaan Hukum Islam di Enam Periode terhadap berbagai paradigma baru dalam kehidupan sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan," *J. Faidatuna*, vol. 3, no. 4, 2022.
- [3] B. E. inayati Nur'izzah, Solihah Dian, "Dalam Angka 2025," 2025.
- [4] I. Nur, *Provinsi Banten Dalam Angka: Badan Pusat Statistik Provinsi Banten*. Serang: BPS-Statistics Banten Province, 2025. [Online]. Available: <https://banten.bps.go.id>
- [5] M. R. Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif," vol. 21, no. 1, pp. 33–54, 2021, doi: 10.21831/hum.v21i1.
- [6] I. Fistiyantri, "Lentera Pustaka : Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan , Informasi dan Kearsipan Lentera Pustaka : Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan , Informasi dan Kearsipan," vol. 10, no. 2, pp. 160–176, 2024.
- [7] A. Mubayadi, siti, Awaliyah, Abdul Muhammad Aziz, Mu'ti, "Islamisasi banten: dinamika sejarah, budaya, dan politik dalam penyebaran islam di ujung barat jawa," vol. 2, pp. 1–8, 2025.
- [8] C. Kusumajati, "Jurnal Literasi Indonesia (JLI)," vol. 1, no. 6, pp. 240–247, 2024.
- [9] H. A. Said, "ISLAM DAN BUDAYA DI BANTEN :," vol. 10, pp. 109–138, 2016.
- [10] M. Ali, "Kebijakan Politik Pragmatis Strategis Maulana Hasanuddin Banten (1546-1570) terhadap Portugis," vol. 7, no. 1, pp. 26–37, 2022.
- [11] A. Wirdi, "Islam Sebagai Sistem Nilai Tradisi Lokal Banten," vol. 2, no. 1, pp. 1130–1138, 2025.

- [12] T. R. Hardhi, M. N. Rokhman, and M. Pd, "DAKWAH SUNAN GUNUNG JATI DALAM PROSES ISLAMISASI Oleh : DAKWAH SUNAN GUNUNG JATI DALAM PROSES ISLAMISASI DI KESULTANAN CIREBON TAHUN 1479-1568," 2014.
- [13] D. S. Anggraheni and H. Attamimi, "Perkembangan Kerajaan Islam di Banten pada Masa Sultan Ageng Tirtayasa dalam Aspek Politik dan Sosial," vol. 7, no. 2, pp. 146–159.
- [14] M. Zulkarnaen *et al.*, "Peran kesultanan banten terhadap perkembangan islam di wilayah banten," vol. 3, pp. 15–19, 2023.
- [15] K. M. Hakiki, "Ketahanan Budaya di Era Modern : Analisis Antropologis Terhadap Tradisi Debus Banten," vol. 9, no. 02, 2024.
- [16] M. T. Iman and K. A. Fitria, "Penerangan Eksistensi Debus sebagai Bentuk Autentisitas Budaya Banten : Suatu Pendekatan Hermeneutika," vol. 10, no. 1, pp. 79–94, 2024, doi: 10.15408/ushuluna.v10i01.43255.